

IMPROVING DIGITAL LITERACY TO STRENGTHEN RELIGIOUS MODERATION IN A MULTI-RELIGIOUS ENVIRONMENT

Mochammad Rizal Ramadhan

Universitas Negeri Malang

mochammad.ramadhan.fs@um.ac.id

Abstract: *Digital literacy is very important to do today. This is because fake news, especially those related to religion, spreads quickly and easily through social media. If digital literacy is strong, fake news will be easily recognized, the credibility of the source will be tested, and the context of the content viewed will be understood. This study uses a qualitative methodology and literature review to show the function of digital literacy in the context of religious moderation education. Data collection was carried out by analyzing various related libraries, including books, journals, papers, and trusted internet sources. The findings of this study indicate that digital literacy can increase a person's critical awareness of circulating information and strengthen a person's capacity to distinguish between fiction and reality. This study concludes that increasing digital literacy in strengthening religious moderation can encourage respect for diversity, tolerance, and positive interfaith communication and can help create a more inclusive and peaceful society and limit the spread of religious-based fake news. Therefore, strengthening digital literacy in teaching religious moderation is a step that must be taken to build a more critical and tolerant society.*

Keywords: *Digital literacy, Religious Moderation, Multi-Religious*

PENDAHULUAN

Literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting karena tidak hanya mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi saja, melainkan juga kemampuan dalam mencari, mengevaluasi dan berkomunikasi kaitannya dengan penggunaan informasi yang tersedia secara online. Dengan merujuk pada kemampuan individu dalam penggunaan teknologi digital yang melibatkan pemahaman mendalam tentang cara perangkat dan konten online secara etis dan efektif inilah yang mendukung keberhasilan penerapan literasi digital di masyarakat.

Keutuhan negara selalu diupayakan agar tetap bertahan, maka dari itu diperlukan upaya pencegahan terhadap radikalisme. Moderasi dalam beragama dipelopori oleh Kementerian Agama sebagai pendekatan utama yang harus dilakukan. Kita dapat menghentikan penyebaran ekstremisme secara online dengan mendidik masyarakat tentang literasi digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia telah



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1333

meluncurkan program baru bernama Literasi Digital untuk memungkinkan masyarakat Indonesia memanfaatkan media sosial.¹

Perubahan signifikan pada media komunikasi manusia di era disrupsi disebabkan oleh teknologi digital. Perubahan besar-besaran yang dibawa oleh teknologi digital dan internet ini adalah era inovasi mendasar yang mengubah sistem di Indonesia dan dunia. Selain itu, kebiasaan komunikasi manusia berubah akibat disrupsi media.² Dibandingkan generasi lainnya, generasi yang tumbuh dengan akses tak terbatas terhadap teknologi digital memiliki pandangan dunia yang berbeda. Penggunaan teknologi untuk terlibat dengan lingkungan harus menjadi tanggung jawab semua orang. Masyarakat dapat terhubung dan berkomunikasi dengan teman dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari berkat teknologi digital. Sayangnya, hal-hal yang berkaitan dengan ujaran kebencian, ekstremisme, berita palsu, dan bahkan aktivitas penipuan menjadi semakin lazim di dunia online. Satu-satunya cara untuk mengakhiri penyebaran informasi palsu yang berdampak buruk bagi dunia digital modern adalah dengan meningkatkan kesadaran setiap orang.

Literasi digital mencakup pemahaman komunikasi, mencerna berbagai jenis informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks berbeda dengan cara yang efisien. Dalam hal ini, bentuk-bentuk yang dimaksud mencakup penciptaan, kerja sama, komunikasi, dan pengoperasian sesuai dengan standar etika, serta pemahaman kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif. Hal ini melibatkan kesadaran dan pemikiran kritis mengenai potensi manfaat dan kerugian penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. memotivasi masyarakat untuk menjadi pencipta pengetahuan yang aktif dan bukan sekadar konsumen pasif, baik secara mandiri maupun berkelompok. Akan sangat berbahaya bagi generasi muda untuk tertinggal dalam perebutan pekerjaan, keterlibatan politik, dan kontak sosial jika mereka tidak memiliki kompetensi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif dikenal juga dengan istilah penelitian kepustakaan. Pendekatan perpustakaan mencakup pengumpulan berbagai bahan referensi bacaan yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian menganalisisnya secara cermat untuk menghasilkan berbagai kesimpulan penelitian.³ Tinjauan pustaka, atau proses pengumpulan data dari berbagai sumber perpustakaan seperti buku, surat kabar, terbitan berkala, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya, menjadi fokus utama penelitian.

¹ Bahri, Saiful, “Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 16–28, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>

² Frederik Masri Gasa, Eflina Nurdini, and Febrita Mona, “Literasi Media Sebagai Kunci Sukses Generasi Digital Natives Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 74–87,

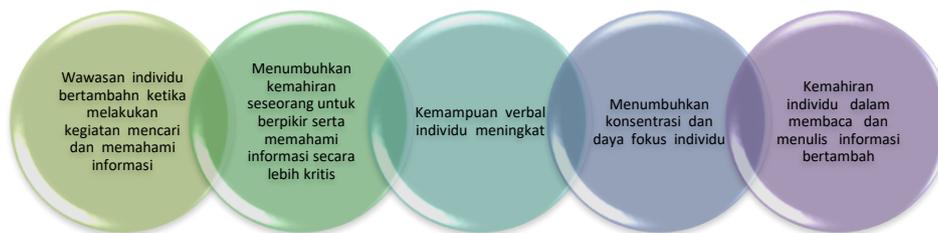
³ Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, and Syahti Pernanda, “Menemukanali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 2 (2020): 84–101, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>



PENINGKATAN LITERASI DIGITAL

Salah satu jenis literasi dari berbagai jenis kemajuan literasi yang muncul terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Literasi digital adalah kemahiran seseorang dalam memahami konten-konten digital.⁴ Mayoritas memahami bahwa hal tersebut hanya sekedar kemahiran untuk membaca dan menulis. Pada periode awalnya kemajuan literasi, ditafsirkan sebagai kemahiran untuk memakai bahasa dan video dalam wujud yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, mengungkapkan dan merefleksikan ide secara kritis. Kemajuan selanjutnya memberitahukan bahwa literasi berkaitan dengan situasi serta penerapan sosial.

Dalam penerapannya, literasi digital memudahkan masyarakat untuk lebih bijak dalam memanfaatkan serta mengakses teknologi. Adapun manfaat⁵ dalam penerapan literasi digital seperti bagan berikut:



Berdasarkan manfaat dari literasi digital tersebut, memungkinkan dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk pelaksanaan sistem pendidikan yang berbasis digitalisasi. Literasi digital dapat memudahkan masyarakat mendapat pemahaman utuh yang berkaitan dengan moderasi beragama, peran literasi digital untuk mengefektifkan interaksi dan komunikasi. Sebagai contoh, kemampuan dalam menggunakan fitur kamera dan mikrofon pada perangkatnya agar mampu hadir dan terhubung secara virtual. Lebih jauh, kemampuan menggunakan perangkat lunak untuk menyajikan teks dan gambar pendukungnya (grafik, ilustrasi, dan sebagainya) berperan untuk mengoptimalkan kolaborasi dan komunikasi.⁶

4 Safitri, I., Marsidin, S., Pendidikan, A. S.-E. J. I., & 2020, Undefined. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, 2(2), 176–180

5 Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80

6 Irhandyaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Anuva*, 4(2), 231–240



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Tim Balitbang Kemenag RI, dijelaskan bahwa moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Pada prinsipnya, sikap adil dan berimbang yang melekat pada prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain.⁷

Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.⁸ Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinan berbeda.⁹ Keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya. Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan serta beragama sesuai dengan yang dipilihnya sendiri tanpa merugikan orang lain yang berbeda agama.

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.¹⁰ Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai *framing* dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital.

Moderasi beragama merupakan tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme adalah jalan tengah yang cukup bijak guna menciptakan kerukunan. Moderasi beragama adalah memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi (*tasamuh*).

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan

7 Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 20

8 Ramadhan, M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Keragaman pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 980-987. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>

9 Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55

10 Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47



keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini.¹¹

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MULTI-AGAMA

Eksistensi manusia di dalam ruang digital yang dikendalikan oleh kecepatan elektronik, mengalami perubahan mendasar dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak di dalam ruang, menjadi se bentuk tubuh yang diam di tempat dan hanya mampu menyerap setiap informasi yang lewat melalui simulasi elektronik.¹² Arena kontestasi dan kompetisi tercipta di dalam ruang digital. Pada titik ini, ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas. Ruang digital itu kini lebih condong didominasi nilai keagamaan yang mengarah pada eksklusivitas. Tidak hanya itu saja, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan peremajaan Ulama. karena, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh para Ulama yang otoritatif dan kredibel.

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media*,¹³ dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.

Sementara narasi dan kajian keagamaan merupakan arena kompetitif yang memiliki potensi besar untuk diproduksi oleh kelompok tertentu guna menyebarkan ide, gagasan, dan simbol keagamaan kepada publik. keinginan subyektif dalam kajian keagamaan menjadi arena basah yang mudah dipertandingkan dan dinarasikan.¹⁴ Dunia digital saat ini telah memproduksi ide dan gagasan sehingga membentuk sebuah pemikiran yang tertanam dalam pemahaman masyarakat. Pengalaman keagamaan yang bersifat personal, fatwa-fatwa yang tak memiliki dasar, serta ketidakjelasan sanad suatu pengetahuan, terus diciptakan sedemikian rupa untuk menggiring masyarakat ke dalam pemahaman yang salah. Otoritas keagamaan mengalami pergeseran berkat kolonisasi informasi dan pelipatan kesadaran. Sebelumnya, otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para Ulama, ustadz, mursyid, guru agama, dan pemerintah melalui Kementerian Agama. Namun, saat ini otoritas keagamaan direngkuh oleh media baru yang tampak impersonal dan berbasis pada jejaring informasi. Setiap orang dengan mudah mengakses pengetahuan

11 Busro, "Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (2019), 10

12 Paul Virilio, "The Last Vehicle", dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World* (Semiotext, 1989), 108

13 Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 24

14 Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power", *Jurnal Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (2013), 179



menurut selera dan kebutuhan masing-masing.¹⁵ Narasi keagamaan disediakan seperti menu prasmanan yang bebas diambil dalam format yang tersedia. Kondisi masyarakat kita saat ini yang tengah tenggelam dalam ekstasi komunikasi virtual dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menawarkan ide, pendapat, fatwa kepada orang lain tanpa batas. Kondisi ini telah menggeser pemahaman moderat dalam Islam ke arah *non-mainstream* yang cenderung eksklusif, keras, rigid, dan bahkan memonopoli kebenaran. Narasi keagamaan yang diciptakan telah menggeser otoritas Ulama sebagai rujukan dalam memahami teks suci yang kemudian melahirkan fabrikasi dan distorsi pemahaman.¹⁶

Dunia digital kemudian memiliki dampak negatif dalam struktur dan narasi keagamaan. Pelbagai kelompok tertentu melahirkan konten-konten keagamaan yang bertumpu pada pemahaman tunggal sehingga memicu tumbuhnya politik identitas dan konflik ketegangan. Dalam konteks ini, dunia digital (*cyberspace*) dimanfaatkan untuk melahirkan proliferasi misinformasi dan disinformasi oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama dalam narasi kontennya. Bahkan, dunia digital digunakan sebagai wadah untuk memecah persatuan umat oleh kelompok tertentu yang merasa tidak puas dalam kontestasi tertentu dan kemudian mengambil kendali atas otoritas sumber agama melalui kanal-kanal digital.¹⁷

Dalam lingkungan yang multi-agama di masyarakat, dengan adanya peningkatan literasi digital tentang moderasi beragama akan semakin mendukung terciptanya keharmonisan hidup antar umat beragama. Telah banyak contoh yang terjadi di masyarakat pada beberapa daerah di Indonesia. Harapan kita bersama, hal tersebut dapat dilaksanakan sampai seluruh pelosok negeri agar perdamaian dan hidup tenram terealisasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan literasi digital dalam memperkuat moderasi beragama dapat mendorong penghormatan terhadap keberagaman, toleransi, dan komunikasi positif antaragama serta dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam mengajarkan moderasi beragama merupakan langkah yang harus dilakukan untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dan toleran. Meskipun banyak tantangan dan peluang yang akan didapatkan, namun literasi digital sangat membantu dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan multi-agama.

15 Mutoharun Jinan, “Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2013), 323. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>

16 Rizqa Ahmadi, “Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (2019), 25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>

17 Lorne Dawson, “Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies” dalam *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, Volume 8, ed Jeffery Hadden dan Douglas Cowan, (New York: JAI Press, 2000), 43



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55
- Bahri, Saiful, "Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 16–28, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- Busro, "Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (2019), 10
- Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat, and Syahti Pernanda, "Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 2 (2020): 84–101,
- Frederik Masri Gasa, Eflina Nurdini, and Febrita Mona, "Literasi Media Sebagai Kunci Sukses Generasi Digital Natives Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 74–87,
- Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 24
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Anuva*, 4(2), 231–240
- Lorne Dawson, "Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies" dalam *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, Volume 8, ed Jeffery Hadden dan Douglas Cowan, (New York: JAI Press, 2000), 43
- Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2013), 323. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>
- Paul Virilio, "The Last Vehicle", dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World* (Semiotext, 1989), 108
- Ramadhan, M. (2022). Moderasi Beragama dalam Keragaman pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 980-987. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>
- Rizqa Ahmadi, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1 (2019), 25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>
- Safitri, I., Marsidin, S., Pendidikan, A. S.-E. J. I., & 2020, Undefined. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, 2(2), 176–180
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80
- Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 47





***“Enhancing Islamic Values through Local Wisdom in Keeping
Harmony and Tolerance”***

Mochammad Rizal Ramadhan – Universitas Negeri Malang

Zulkifli, “The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power”,
Jurnal Miqot, Vol. XXXII, No. 1 (2013), 179

